

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara agraris dengan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Di Indonesia sektor pertanian menjadi ujung tombak untuk meningkatkan perekonomian negara, karena pertanian memiliki porsi yang cukup besar dari sebagian pendapatan negara, selain itu untuk mewujudkan tujuan pembangunan nasional agar tercukupinya kebutuhan pangan. Tanaman pangan salah satu bagian dari sektor pertanian yang menjadi tanaman pokok yang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan pangan di Indonesia (Sitanggang, 2016).

Jagung merupakan salah satu tanaman pangan non beras. Jagung menjadi salah satu komoditi pangan penyangga dan pelengkap komoditi pangan utama, sebab dalam kondisi tertentu dapat berperan sebagai “substitusi” pangan utama (padi).

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu daerah penghasil jagung di Indonesia yang akhir-akhir ini mengalami kenaikan produktivitas jagungnya. Jagung telah menjadi tanaman primadona di NTB karena cara budidayanya mudah dan iklimnya sesuai dengan syarat tumbuh tanaman jagung. Produktivitas jagung provinsi NTB terus mengalami peningkatan dari tahun 2012 (Antara NTB, 2012).

Table 1. Perkembangan Produktivitas Jagung Di NTB Tahun 2012-2015

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kw)	Produktivitas (Kw/Ha)
2012	117 030	6 426 740	54.92
2013	110 273	6 337 730	57.47
2014	126 577	7 858 640	62.09
2015	143 117	9 599 730	67.08

Sumber: BPS, 2016

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa produktivitas jagung Kw/Ha di NTB dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, selain itu luas lahan mengalami peningkatan sehingga produksi ikut meningkat walaupun pada tahun 2013 produksi mencapai 633.773 ton pipilan kering, turun sebesar 1,38% dibandingkan dengan produksi tahun 2012. Penurunan produksi jagung ini disebabkan karena penurunan luas panen jagung, dari 117.030 hektar pada tahun 2012 menjadi 110.273 hektar pada tahun 2013. Meskipun produksi jagung mengalami penurunan, namun produktivitas jagung perhektar tetap meningkat sebesar, 4,66% dari tahun 2012.

Dompu merupakan salah satu kabupaten yang ada di Nusa Tenggara Barat, dengan jumlah penduduk sekitar 218.000 jiwa. Sebesar 48% penduduk di Kabupaten Dompu NTB bekerja sebagai petani dan sekitar 28% dari 48% adalah bertani jagung. Pada tahun 2012 lahan pertanian untuk usaha tani jagung semakin bertambah hingga melampaui target, sehingga Kabupaten Dompu menjadi salah satu sentra utama produksi jagung dan berada di urutan ke-10 se Indonesia, meskipun demikian tidak ada perubahan pada kesejahteraan masyarakat, sedangkan jagung sudah menjadi program komoditas unggulan sejak tahun 2008/2009. Produktivitas

yang tinggi tidak diiringi dengan harga yang menguntungkan, namun hal ini tidak menyurutkan para petani untuk terus menanam jagung (BPS NTB, 2016).

Kecamatan Manggelewa merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Dompu NTB. Kecamatan Manggelewa menghasilkan jagung jenis hibrida untuk Kabupaten Dompu dengan luas lahan total 2.527 Ha (BPS Dompu, 2015). Luas lahan minimal yang dimiliki seorang petani jagung di Kecamatan Manggelewa adalah 1 Ha dengan jenis lahan kering atau biasa disebut ladang. Menurut Warisno (2003) pada dasarnya jagung hibrida tidak memerlukan persyaratan lahan yang khusus untuk tumbuh, hampir semua jenis tanah bisa ditanami jagung hibrida. Akan tetapi, tanah yang gembur, subur, dan kaya akan humus berpeluang memiliki hasil yang lebih baik untuk budidaya jagung hibrida. Rata-rata lahan yang digunakan petani untuk budidaya jagung adalah lahan milik sendiri, namun tidak sedikit petani yang menggunakan lahan sewaan. Untuk biaya sewa lahan itu sendiri bisa mencapai Rp 2.000.000/Ha.

Jenis jagung yang dibudiyakan di Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu NTB adalah jagung hibrida, dengan menggunakan jenis benih bisi dua. Menurut Warisno (2003) benih yang baik dan berasal dari varietas unggul merupakan faktor terpenting yang dapat menentukan tinggi/rendahnya hasil tanaman. Usaha-usaha lain seperti perbaikan cara bercocok tanam, pengairan yang baik, pemupukan berimbang, serta pengendalian hama dan penyakit hanya dapat memberikan pengaruh yang

maksimal apabila disertai dengan penggunaan benih yang bermutu. Kurangnya produsen benih pada daerah tersebut menyebabkan petani mengalami kekurangan stok benih yang berdampak pada tingginya harga benih, sehingga para petani harus membeli benih dari luar daerah, salah satu daerah produsen benih jagung hibrida adalah daerah Jawa. Harga benih jagung hibrida mencapai Rp 75.000/kg.

Teknologi juga memiliki peranan dalam meningkatkan produktivitas selain benih. Di Kecamatan Manggelewa, dalam usahatani jagung masih menggunakan alat tradisional untuk menanam jagung. Adapun alat yang digunakan untuk menanam jagung adalah tongkat kayu yang diruncingkan salah satu bagian ujungnya atau biasa disebut tugal. Selain alat penanam tradisional, proses budidaya jagung membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak. Proses penanaman jagung untuk satu hektar membutuhkan tenaga kerja sekitar 15 orang, untuk perawatan seperti pemberian pupuk, pengendalian hama membutuhkan tenaga kerja sekitar dua orang, sedangkan pengendalian gulma membutuhkan tenaga kerja sekitar empat orang dan untuk panen membutuhkan tenaga kerja sekitar 15-20 orang. Semakin maju teknologi, beberapa sarana produksi mengalami peningkatan kualitas seperti benih, pengendalian hama, pengendalian gulma dan pemupukan. Berbagai macam merek benih jagung, pupuk, pestisida sudah banyak beredar di pasaran dengan berbagai macam jenis dan kualitas. Selain benih, dalam pengendalian hama dan gulma sudah menggunakan alat

penyemprot. Kemajuan teknologi tersebut membawa pengaruh banyak terhadap biaya produksi yang cukup tinggi.

Berdasarkan uraian di atas menarik untuk diteliti, berapa biaya dan pendapatan usaha tani jagung di Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu NTB dan apakah usaha tani jagung layak.

B. Tujuan

1. Mengetahui biaya, pendapatan dan keuntungan usaha tani jagung di Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu NTB
2. Mengetahui kelayakan usaha tani jagung di Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu NTB

C. Kegunaan

1. Bagi masyarakat, sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menjalankan usahatani jagung tersebut dan penggunaan teknologi apa yang tepat untuk diterapkan
2. Bagi pemerintah, sebagai pertimbangan kebijakan apa yang harus diberikan agar dapat membantu meningkatkan pendapatan masyarakat, khususnya petani jagung.
3. Bagi mahasiswa, sebagai bahan referensi dalam penelitian selanjutnya

